



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN 2013

ISBN 978-602-9164-07-1



Editor : I WAYAN DIBIA

# SEKAR JAGAT BALI

Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali



**Editor : I WAYAN DIBIA**

# **SEKAR JAGAT BALI**

**Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali**

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN**

**2013**

**KATALOG DALAM TERBITAN**

**Sekar Jagat Bali**

**Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali**

**Denpasar, UPT Penerbitan ISI Denpasar**

**xix + 378 hlm; 15,5 cm x 23 cm**

**ISBN 978-602-9164-09-1**

**Sekar Jagat Bali**

**Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali**

**Editor: I Wayan Dibia**

**Cetakan pertama : Juli 2013**

**Penerbit**

**UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,  
Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100**

**Dicetak di Percetakan**

**PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,**

**Telp. (0361) 234723, 235221.**

**NPWP: 01.126.360.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006.**

## DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	v
Kata Sambutan .....	vii
Editorial .....	ix

### *Satu*

Tokoh-tokoh Budaya .....	1
1. Ida Pedanda Made Sidemen .....	1
2. I Gusti Bagus Sugriwa .....	8
3. Anak Agung Made Djelantik .....	20
4. R.M. Moerdowo .....	30
5. I Gusti Ketut Kaler .....	35
6. Ida Bagus Mantra .....	44
7. I Gusti Bagus Nyoman Panji .....	51
8. I Gusti Ngurah Bagus .....	57
9. I Wayan Mertha Sutedja .....	63
10. I Wayan Geriya .....	69
11. I Made Bandem .....	78

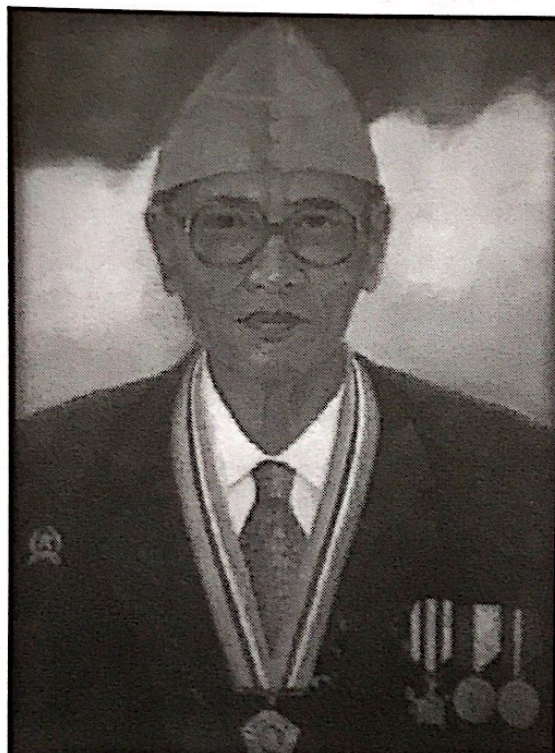
### *Dua*

Tokoh-tokoh Seni .....	88
Seni Tari .....	88
1. Ni Gusti Biyang Sengog .....	88
2. I Nyoman Kaler .....	92
3. I Ketut Marya .....	99
4. Seniman Tiga Serangkai .....	106
5. I Nyoman Kakul .....	113
6. I Gede Geruh .....	119
7. I Gusti Gede Raka .....	125
8. Ni Ketut Reneng .....	131
9. I Wayan Rindi .....	136
10. Luh Cawan .....	146
11. I Nyoman Djayus .....	151

Seni Karawitan dan Musik .....	160
1. I Gusti Putu Geria .....	160
2. I Gede Manik .....	165
3. I Wayan Beratha .....	172
4. I Wayan Begeg .....	180
5. I Nyoman Rembang .....	186
6. I Gusti Ketut Sedahan .....	192
7. I Wayan Jebeg .....	196
8. I Gusti Bagus Ngurah Ardjana .....	205
Seni Pedalangan .....	211
1. Ida Pedanda Gede Putra Singarsa .....	211
2. Ida Bagus Ngurah Buduk.....	219
3. I Nyoman Rajeg .....	229
4. I Dewa Rai Mesi .....	237
5. I Made Sidja .....	243
6. I Wayan Nartha .....	248
7. I Nyoman Ganjreng .....	252
Seni Rupa, Arsitektur, dan Media .....	258
1. I Gusti Nyoman Lempad .....	258
2. Ida Bagus Tugur .....	263
3. I Wayan Rabeg .....	270
4. I Nyoman Tusan .....	274
5. Ida Bagus Tilem .....	279
6. I Wayan Tangguh .....	283
7. I Wayan Pugeg .....	291
8. I Made Suthedja .....	295
9. I Dewa Nyoman Batuan .....	301
10. I Nyoman Mandra .....	307
11. Anak Agung Rai Kalam .....	313
12. I Nyoman Gunarsa .....	321
13. K. Prasetya .....	331
14. Ida Bagus Alit .....	335
15. I Made Wianta .....	341
16. I Made Sukanta Wahyu .....	347
17. I Made Ada .....	352

Seni Sastra dan Drama .....	355
1. I Made Sanggra .....	355
2. I Gede Darna .....	363
3. Ida Bagus Anom Ranuara .....	368
Biodata Para Penulis .....	375

*Seni Sastra dan Drama*



**I MADE SANGGRA**  
**Sosok Pejuang dan Pelopor Puisi Bali Modern**

I Komang Sudirga

pajung daun  
terbentang di pelupuk mata  
pajung-pajung daun berserakan  
diindjak dikojak binatang djalanan  
tadinja.....  
ia didjungjung sebagai pajung  
djuga disandjung sebagai pelindung

serentak hudjan hilang  
dan langit mulai terang  
pajung-pajung daun pada dibuang

Cuplikan puisi di atas adalah satu hasil karya sastra I Made Sanggra yang merupakan ekspresi dan refleksi kritisnya terhadap fenomena sosial yang kurang menghargai jasa-jasa para pahlawan pejuang kemerdekaan. Puisi ini diciptakan usai mendengarkan pidato Pak Sarbini dari Markas Besar Legiun Veteran Republik Indonesia (MBLVRI) pada tanggal 27 April 1970. Dalam puisi tersebut Sanggra mengibaratkan pahlawan pejuang dengan sebuah payung daun. Mereka hanya dipuja puji dan disanjung-sanjung ketika sedang diperlukan. Namun ketika negara telah merdeka para pahlawan cenderung dilupakan. Tentu hal itu bukan dimaksudkan sebagai *ambeking pamerih* tetapi pesan moral dan penyadaran agar para pemimpin bangsa membangun bumi nusantara yang adil dan makmur sebagaimana diamanatkan para pahlawan dan *founding father* negara ini.

I Made Sanggra lahir di Banjar Gelulung, Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar pada Tahun 1927. Ayahnya bernama I Ketut Drestha dan ibunya Ni Made Raket. Dalam menapaki perjuangan hidupnya Sanggra didampingi oleh istrinya bernama Ni Made Yarti yang berputra: Prof. Dr. I Wayan Windia, MS; Drs. I Made Suarsa, MS; dan Ni Nyoman Suardi. Dari istrinya yang kedua, Desak Putu Gunarsi, ia berputra empat orang yaitu: I Putu Suartama, I Kadek Suarjana, Ni Luh Suargi, dan Ketut Suaryadala.

Berbekal pendidikan formal Vervolg School (Sekolah Rakyat), dalam mengisi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri, Made Sanggra tak pernah berhenti belajar dengan mengikuti pendidikan non formal seperti kursus koperasi, pemintalan, tekstil, pertanian, dan lain-lain. Bahkan, ketika berhadapan dengan berbagai konflik dan kasus adat sebagai pemimpin pemerintahan dan tokoh adat Sanggra juga dituntut mengisi dirinya dengan kemampuan dalam bidang hukum (Wawancara dengan Putu Suartama, 21 April 2013).

### Sosok Veteran Pejuang

Pada masa-masa perjuangan melawan penjajahan, I Made Sanggra adalah salah satu anggota pasukan pejuang pembela tanah air di bawah komando I Gusti Ngurah Rai sebagai Komandan Pasukan Sunda Kecil. Sejak usia yang masih relatif muda, ia telah bergabung dengan para pejuang lain bergerilya keluar masuk hutan menentang penjajah. Bersama pasukan Ciung Wanara, Sanggra ikut berjuang bergerilya dalam perjalanan panjang (*long march*) lintas desa, kecamatan, bahkan lintas kabupaten dari Badung hingga Tanah Aron (Karangasem). Untuk mengenang desa-desa sebagai basis perjuangan pasukan Ciung Wanara, Sanggra selalu memperjuangkan



pentingnya dibangun patung atau tugu-tugu peringatan seperti di Desa Carang Sari, Desa Panji, Perjuangan Tanah Aron, Desa Kutri, Silakarang, dan lain-lainnya (Suarsa, 1992:19).

I Made Sanggra sering dijuluki sebagai “penyingkir” atau pahlawan. Di mata masyarakat pro kemerdekaan “penyingkir” adalah pahlawan, tetapi bagi masyarakat pembela NICA “penyingkir” adalah musuh. Di zaman perjuangan, dengan pengertian yang kedua, masyarakat membunuh rumah Made Sanggra. Namun hal ini tidak membuat Sanggra bergeming dan tetap kokoh pada tekad tidak mau kompromi dengan Belanda. Perjuangan dan jasa-jasanya di dalam membela bangsa dan negara tentu tidak ternilai harganya, dan ia tidak pernah menuntut balasan atas apa yang telah didharmabaktikannya. Sikapnya seperti ini telah membuat pemerintah menganugerahkan Bintang Gerilya dengan segala hak yang melekat kepadanya (Suarsa, 1992).

### Sosok Sederhana dan Dermawan

Satu hal istimewa yang pantas dicatat dari mencermati bentuk sajak Made Sanggra adalah ketetapan hatinya untuk menggunakan huruf non-kapital. Semua bentuk puisi-puisinya menggunakan huruf kecil baik untuk nama tempat, nama orang, sebagaimana ketentuan yang umum. Hal ini berbeda dengan penyair terkemuka Indonesia seperti Isma Sawitri, Sapardi Djoko Damono, dan Radar Panca Dahana (Darma Putra, 2000: 125) yang menulis karya-karya mereka tidak semuanya dalam huruf kecil. Secara semiotik hal ini dapat dimaknai sebagai cerminan pola hidup sederhana penampilan penyairnya yang selalu bersikap rendah hati dan tidak suka menonjolkan diri (Wawancara dengan Suarsa dan Suartama, 21 April 2013). Lebih jauh Putu Suartama juga menuturkan bahwa ayahnya sangat fanatik dengan angka no 2, hal ini mengisyaratkan bahwa Made Sanggra tidak terlalu senang diposisikan di paling depan atau paling belakang. Oleh karena itu dalam beberapa kali menduduki jabatan ia selalu diposisikan sebagai sekretaris. Walaupun kerap menduduki posisi sebagai orang nomor dua bukan berarti ia hanya menunggu perintah atasan namun sebaliknya. Ia seringkali menjadi konseptor di balik layar dari keberhasilan atasannya (Wawancara dengan Putu Suartama, 21 April 2013). Demikian pula ketika suatu waktu ia meraih posisi sebagai orang nomor satu, itu bukan karena ambisinya melainkan ia tunduk oleh perintah atasan sebagai amanah penugasan yang harus diembannya. Sebagai sosok yang *low profile* banyak diisyaratkan dari hasil karya sastranya terutama puisi-puisi berlabel perlambang, sebagai simbolisasi yang dapat dimaknai sebagai sosok yang tidak vulgar, menjunjung etika kesantunan, logika, dan estetika.

Ada lagi yang lebih unik dari kebiasaan Made Sanggra dalam kehidupannya yaitu seluruh gaji yang diperolehnya tidak pernah dimanfaatkan untuk keperluan keluarga melainkan kebanyakan

dimanfaatkan dan disumbangkan untuk kegiatan sosial. Untuk menopang kebutuhan rumah tangga keluarga, Sanggra mengandalkan hasil usaha dagang istrinya pada sebuah Usaha Dagang "Sri Gati" di sekitar areal pasar seni Sukawati. Tidak hanya itu, ketika Sanggra mendapatkan honor dari kegiatan lomba atas perannya sebagai juri, langsung honor tersebut didonasikan untuk kegiatan operasioal di Gedong Kirtya (Singaraja).

Sanggra adalah sosok yang sangat disegani tidak saja di lingkungan desanya tetapi juga oleh masyarakat Bali yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena berbagai perjuangan yang telah dilalui dalam mendarmabaktikan hidupnya. Hal yang tak pernah dilupakan oleh seluruh warga desa Sukawati khususnya adalah upaya Made Sanggra dalam memperjuangkan Desa Sukawati menjadi sebuah Kecamatan, kemudian bersama tokoh masyarakat lainnya memperjuangkan berdirinya pasar seni Sukawati yang kini mampu menjadi andalan perekonomian masyarakat Desa Sukawati. Ia juga berhasil meredakan konflik antara kelompok *triwangsa* (elit tradisional) dengan masyarakat *jaba*, mendorong revitalisasi Joged Pingitan, memotivasi drama Gong Dharma Kusuma Sukawati dengan mentor Dadab dan Kiyul. Dalam konteks yang lebih luas adalah kiprahnya dalam mengajegkan agama Hindu melalui penguatan kesusastraan Bali. Kondisi bahasa Bali yang kurang beruntung menjadi tantangan tersendiri bagi Sanggra untuk berjuang mengangkatnya ke permukaan. Ia merasa iri dengan situasi di daerah lain seperti bahasa Jawa dan Sunda sebagai bahasa ibu yang lebih dulu eksis lewat media cetak. Kondisi ini dimetaforakan lewat karya puisi berikut ini.

### *suling*

*sakeng doh kapiragi* (dari kejauhan terdengar)

*suaran suling sedih angrerengih* (suara suling mengalun sendu)

*matembang basa bali angawang-ngawang* (bersyairkan bahasa Bali samar-samar)

*kaampehang angin aris megat-megat* (ditiup desiran angin sayup-sayup)

*tumuli nyilem klem dalem* (lalu tersungkur kelam tenggelam)

*kadi wulan kalarau ngengkem* (bagaikan bulan ditelan kalarau)

*suaran sulinge ngasgas tangkah* (suara suling meremas dada)

*ngelut manah* (memilukan hati)

*nudut kayun* (membangunkan hati)

*kayume angium-iuning pikayun* (hati yang menyayat perasaan)

*dening suaran suling* (karena suara suling)

*ngarumrum asawang ling* (merdu mengalun sedih)

*ngetut sane patut* (merunut yang semestinya)

*sane patut katuwut* (yang seyogyanya diteladani)

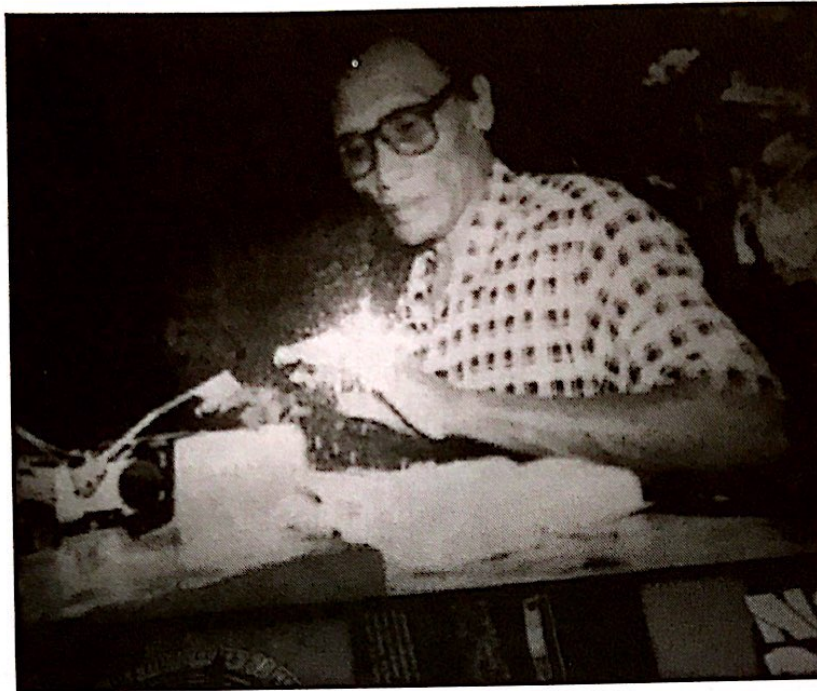
*sareng tut mangda tan nilar patut* (turut ikut agar tidak meninggalkan yang benar)  
*mangda prasida sareng-sareng* (agar bisa bersama-sama)  
*sareng sametone sane sampun anom* (dengan saudara yang lebih muda)  
*sane dumunan madeduwun* (yang lebih dulu memelopori)  
*miasa ring rasa basa* (berkorban memperjuangkan rasa bahasa)  
*basa yayah rena* (bahasa ibu)  
*jawi lan sunda* (Jawa dan Sunda)

Konteks ekspresi suling dalam sajak di atas jelas bukan suling dalam pengertian harafiah. “Suling” sebagai metafor “Bahasa Bali” oleh Sanggra dilukiskan secara simbolis penuh perlambangan, seperti suara suling *matembang* bahasa Bali, kemudian suara suling diterbangkan desiran angin (*keampehang angin aris megat-megat*) dalam kondisi tenggelam (*tumuli nyilem kelem dalem*). Ketika Bahasa Bali dalam cengkeraman Kalarau (bahasa asing) ia bagaikan meremas dada, merasa pilunya hati. Tampaknya situasi Bahasa Bali saat itu sangat mengkhawatirkan seorang Sanggra, bagaimanapun bahasa Bali melalui susastra Hindu adalah sumber nilai-nilai, akar kebudayaan Bali yang patut diteladani, dijadikan inspirasi, dan sumber menggali hakekat hidup agar tidak lepas dari identitas dan jati diri (*ngetut sane patut katuwut mangda tan nilar patut*). Nilai-nilai sarat makna, pesan yang dalam, terbungkus dalam kemasan sajak melalui pemilihan dan permainan kata-kata yang indah. Di samping itu, keindahan puisi Bali modern Made Sanggra terletak dalam gaya ucap yang sederhana, penuh majas dan resonansi bunyi yang terjaga.

### **Pelopor Puisi Bali Modern**

Tidak diketahui secara pasti kapan Made Sanggra mulai menulis. Sebagai pengarang ia mulai tumbuh sekitar akhir tahun 1930-an ketika bersekolah di Vervolg School. Mula-mula dia tertarik menulis karya sastra Bali tradisional dalam bentuk *gaguritan Mayadenawa* (Darma Putra, 2000:130). Berdasarkan catatan dan klipng tulisan yang berhasil dikumpulkan dari berbagai media cetak oleh putra-putranya disimpulkan bahwa Sanggra mulai menulis sejak pertengahan tahun 1950-an sekitar tahun 1957. Terutama berdasarkan pengalaman mereka berinteraksi dengan Sang Ayah dan juga catatan-catatan hariannya. Berdasarkan infomasi yang berhasil dihimpun dinyatakan bahwa keterpanggilan sosok Made Sanggra terjun mengarang sastra terinspirasi dari sebuah “sobekan kertas koran” yang dianggapnya sebagai landasan yang memotivasi untuk dapat menyumbangkan pemikiran lewat karya-karya sastranya (Suarsa, 1992:20). Pernyataan ini juga diamini oleh Darma Putra yang menyatakan bahwa setelah menyusun karya sastra *geguritan* di tahun 1930-an, dan

sekitar tahun 1950-an ia beralih menulis sastra modern berupa sajak dalam bahasa Indonesia. Sampai di sini belum terlihat kiprah Made Sanggra dalam sastra Bali modern (Darma Putra, 2000: 123):



Karya-karya sastra Made Sanggra dimuat dalam majalah Damai asuhan I Gusti Bagus Sugriwa terbit di Denpasar, dan mingguan Harapan asuhan Anak Agung Panji Tisna terbit di Singaraja dalam bentuk puisi Indonesia. Dalam media tersebut Made Sanggra menggunakan nama samaran "Massa". Dari sastra Indonesia sastrawan rendah hati kemudian banting setir lagi untuk menulis sastra Bali bukan yang tradisional tetapi dalam bentuk sastra Bali modern. Salah satu yang mendorongnya adalah langkanya karya sastra Bali modern sementara peminat dan penulis sastra Indonesia modern di Bali sudah banyak.

"Batu asasambat" merupakan hasil karya sastra puisi I Made Sanggra yang dianggap sebagai tonggak puisi Bali modern. Tak beda dengan puisi *payung daun*, *margarana*, sebagaimana pula kumpulan sajak dalam *Kidung Republik*, secara umum bentuk, gaya ekspresi dan isi (thema) kurang lebih sama. Tema sentralnya adalah tentang pengalaman empirik Made Sanggra sebagai veteran pejuang. Sejak munculnya hasil karya puisi Bali modern "batu asasambat" menjadi motivasi tersendiri bagi Made Sanggra untuk melahirkan lebih banyak hasil karyanya. Ia mampu menjadi tauladan dan pelopor demi tetap hadirnya sastra Bali modern dalam kancah kesusasstraan nasional. Bagaimanapun harus diakui bahwa perjuangannya telah mampu mendorong munculnya penulis-penulis muda dalam bidang sastra Bali modern seperti I Nyoman Manda, I Gede Jaksa, Windhu Sancaya, Made Tantra, Agastya, Putu Suartama, dan lain-lain. Semangat mensosialisasikan sastra Bali terus diupayakan.

Menjelang akhir tahun 1970-an I Made Sanggra secara rutin mendongeng di Radio Menara Denpasar dan mendapat sambutan antusias dari para penggemarnya (Suarsa, 1992:4).

Selain menghasilkan karya sastra dalam bentuk puisi Bali modern, Made Sanggra juga berhasil menghasilkan karya sastra yang cukup monumental yakni cerpen yang berjudul *Ketemu Ring Tampak Siring*. Ketika dilaksanakan sayembara sastra Bali modern yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Cabang I Singaraja (sekarang Balai Bahasa Denpasar) bekerjasama dengan Listibiya Provinsi Dati I Bali, dan Yayasan Sabha Sastra Bali, cerpen ini berhasil meraih juara I, dan karya-karya lainnya ada yang meraih juara II seperti cerpen *Tukang Gambar*, dan juara III menyalin cerpen berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali berjudul *Kucit*. Pada tahun 1999 ketika PMB LIPPI bekerjasama dengan *Ford Foundation* mengadakan lomba menyalin Cerpen Bahasa Indonesia ke Bahasa Bali, I Made Sanggra berhasil menyalin cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Mahanttan* karya Umar Kayam sebagai juara I (Sanggra, 1999:44). Sebagai seorang sastrawan, keseharian Made Sanggra tidak pernah lepas dengan mesin ketik manual sebagai temannya. Hal ini diakui oleh menantunya, Ni Made Murniati, ketika menunjuk satu-satunya kenangan foto almarhum yang terpampang di ruang perpustakaan peninggalan almarhum yang diberi nama Perpustakaan Wenari.

Cerpennya yang berjudul *Ketemu Ring Tampak Siring* tidak hanya menarik perhatian para penggemar sastra Bali modern tetapi juga menginspirasi I Wayan Dibia seorang koreografer kondang Bali sekaligus sutradara dramatari tradisional. Alur cerita dari cerpennya yang romantis penuh dengan gejolak emosi, yang didukung suasana dan setting latar yang dinamis, menjadikan Dibia kepincut untuk mengangkat cerita tersebut menjadi sebuah lakon dramatari *arja*. Hal tersebut direalisasikan pada tahun 2004 melalui dramatari *arja* yang berlakon "Ketemu Ring Tampak Siring" yang telah dipentaskan dalam Pesta Kesenian Bali yang XXXI.

I Made Sangra adalah seorang penulis yang sangat produktif. Karya-karya sastra yang pernah dihasilkannya, antara lain: *Kumpulan Puisi Kidung Republik*, *Suling Kumpulan Puisi Bali Anyar*, *Ketemu Ring Tampak Siring* (cerpen), *Tukang Gambar* (cerpen), *I Gde Basur* (Plot drama pegangan sutradara, 1956), *Jaya Kirana* (naskah drama), *Ciung Wanara* (naskah drama), *Ki Walang Tamak* (Skenario, 1968), *Katak Ijo* (naskah drama, 1968), *I Gde Basur* (naskah drama, 1970), *Bunga Api Jagaraga* (naskah drama); *I Buda Teken I Budi* (Plot Drama, 1970), *Babad Timbul/Sukawati* (1971). Dalam setiap karyanya Made Sanggra selalu berobsesi menebar nilai-nilai sebagai acuan kehidupan ideal. Sebagai sosok sastrawan, dalam menulis karya sastra, Sanggra lebih banyak memperjuangkan nilai-nilai, baik nilai keindahan maupun nilai acuan ideal hidup manusia

yang diekspresikan lewat pesan penyadaran sosial, renungan, dan nasihat. Berkaitan dengan hal inilah, tema atau isi karya sastra yang diciptakannya selalu memberikan pesan yang dalam terhadap generasi muda agar selalu 'eling' terhadap kondisi vertikal dan horisontal. Dalam konteks ini sastra Bali identik dengan ajaran (nasihat), sastra sebagai media edukasi, wejangan, dan pencerahan. Sanggra juga lihai dalam menyclipkan kritik-kritik tajam terhadap fenomena sosial. Dalam karya-karya sastranya ia selalu melakukan rekaman (potret) tentang situasi sosial sekaligus juga protes terhadap situasi yang sedang berkembang. Kritik-kritik sosial disajikan secara santun, signifikan, bertaburan majas dan gaya bahasa penuh perlambang. Beberapa hasil karyanya yang mencerminkan hal ini adalah "Pangangon", "Anak Alit Nangis", "Pangeling-eling", "Delem", "Kota Denpasar Sane Mangkin".

Dalam masa hidupnya, Made Sanggra telah mendedikasikan jiwa raganya untuk kepentingan dengan cara mengabdikan sebagai: Kepala Desa selama hampir 25 tahun (1950-1960an); Wakil Ketua DPRD II Gianyar (1972-1977); Pengurus Yayasan Taman Pejuang 45 Gianyar Kepala Kantor Administrasi Veteran Gianyar akhir tahun 1970-an; Pengurus Yayasan Loka Pala Budaya (Sukawati); Pengurus Legiun Veteran Seluruh Indonesia/Nusra, Gianyar dan Sukawati; Sebagai Bendesa Adat Sukawati (1991-1996) yang membawahi 14 Banjar/Dusun

Atas segala pengabdian dan pengorbanannya terhadap bidang seni, khususnya seni sastra, I Made Sanggra telah mendapat penghargaan berupa: Bintang Gerilya, Darma Kusuma sebagai tokoh sastrawan Bali dari Pemerintah Provinsi Bali, Sastra Rancage tahun 1999 di Bandung. Beberapa penghargaan yang telah diterima semasa hidupnya akan lebih lengkap lagi jika kita semua dapat menghargai semua yang telah diwariskannya kepada jagat seni sastra di Bali.

## Referensi

- Darma Putra, I Nyoman. 2000. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sanggra, I Made. 2002. *Suling: Pupulan Puisi Bali Anyar*. Sukawati: Yayasan Wahana Dharma Sastra.
- Suarsa, I Made, dkk. 1992. "I Made Sanggra Sebagai Manusia dan Pelopor Penulisan Puisi Bali Modern serta Tinjauan Terhadap Karya-Karyanya. (Laporan hasil penelitian Proyek OPF) Universitas Udayana.

**B**uku dengan judul *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* ini pada dasarnya adalah kumpulan kisah perjalanan serta pergulatan dari sejumlah tokoh seniman dan budayawan Bali dalam menjalankan *swadharma* dan *swagina* mereka masing-masing. Diharapkan bahwa buku ini akan dapat menguak kualitas ketokohan para seniman dan budayawan yang selama ini telah ikut mewarnai serta menentukan arah dan perkembangan seni dan budaya Bali. Setidaknya, tulisan ini juga akan menyajikan kisah perjalanan panjang dari sejumlah seniman dan budayawan, yang selama ini telah berjasa besar dalam menggali, melestarikan, serta mengembangkan seni budaya Bali sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Dipilihnya judul *Sekar Jagat Bali* didasarkan atas satu pertimbangan bahwa mereka, para seniman dan budayawan, yang ditampilkan dalam buku ini, adalah putra-putri terbaik Pulau Dewata, orang-orang pilihan yang telah banyak berkiprah di bidang seni dan budaya, dan yang ketokohnya perlu dijadikan panutan dan tauladan. Seperti halnya *pragina* (aktor-penari) mereka-mereka ini adalah orang-orang pilihan yang patut diposisikan sebagai kembang-kembang atau sekar yang telah mengharumkan nama Pulau Bali. Kiprah mereka di masyarakat memang pantas ditauladani dan diapresiasi oleh kita semua. Dengan semangat *ngayah* (pengabdian yang tulus) yang didorong oleh *rasa jengah* (semangat kompetisi) yang tinggi, sesuai *swadharma* (bidang dan kewajiban) dan *swagina* (profesi) masing-masing, mereka telah berjuang keras dan memberikan yang terbaik untuk seni dan budaya Bali sehingga berhasil mencapai tingkat kehidupan dan kemasyuran seperti sekarang ini. Apa yang mereka telah sumbangkan, baik yang berupa kreativitas seni maupun gagasan-gagasan cerdas, yang telah membuat segenap manusia Bali menjadi bangga atas seni dan budaya mereka, patut dihargai dan diberikan apresiasi.